

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Pada riset ini, populasi yang diterapkan ialah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2021. Teknik pengumpulan sampel yang diterapkan pada riset ini ialah teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel**

| No | Kriteria  | Jumlah        |
|----|---|---------------|
| 1. | Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021               | 47            |
| 2. | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan dengan lengkap tahun 2017-2021 | (19)          |
| 3. | Perusahaan yang didelisting dari BEI  | (1)           |
|    | Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria  | 27 perusahaan |
|    | Periode pengamatan  | 5 tahun       |
|    | Jumlah data penelitian  | 135 sampel    |

Sumber : data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1, setelah diambil sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, didapatkan hasil 27 perusahaan memenuhi kriteria dengan periode pengamatan 5 tahun, sehingga data penelitian yang diteliti adalah 135 sampel.

#### B. Statistik Deskriptif

Pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan dengan melihat hasil angka yang telah dikumpulkan dan diolah lalu mendeskripsikannya

tanpa menyimpulkannya secara umum. Temuan uji statistik deskriptif variabel-variabel yang diterapkan pada riset ini disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|                        | <b>N</b> | <b>Minimum</b> | <b>Maximum</b> | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| <b>X1_Komin</b>        | 135      | 0,170          | 1,000          | 0,42807     | 0,147172              |
| <b>X2_Komite Audit</b> | 135      | 2              | 5              | 3,09        | 0,525                 |
| <b>X3_KI</b>           | 135      | 0,0008         | 8,5646         | 0,785786    | 0,8237303             |
| <b>X4_Leverage</b>     | 135      | 0,006351       | 3,1386         | 0,583438    | 0,4375533             |
| <b>Y_ROE</b>           | 135      | -2,077100      | 3,165900       | -0,41019    | 0,508875109           |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah data yang digunakan adalah 135 data selama 5 tahun, yakni dari tahun 2017-2021. Dari hasil tersebut, dapat diketahui komisaris independen mempunyai nilai rata-rata yakni 0,42807 dengan standar deviasi yakni 0,147172. Nilai minimumnya yakni 0,170 pada perusahaan CASS tahun 2019-2021. Sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 1,000 pada perusahaan HITS & INDX tahun 2019 dan 2020. Temuan ini memperlihatkan perseoran yang ditetapkan sebagai sampel mempunyai komisaris independen dengan rata-rata 42%. Hasil ini sesuai dengan Peraturan Direksi No. KEP-305/BEJ/07/2004 yang mengatur bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Sedangkan nilai standar deviasi di bawah rata-rata menunjukkan bahwa besaran tiap variabel independen untuk setiap objek penelitian relatif sama atau secara umum mendekati rata-rata.

Komite audit memiliki standar deviasi 0,525 dan rata-rata 3,09. Artinya, standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya, ini memperlihatkan besarnya masing-masing variabel komite audit untuk setiap objek penelitian relatif sama atau hampir sama dengan rata-ratanya. Nilai rata-rata komite audit adalah 3,09 yang berarti perseoran yang dijadikan sampel memiliki rata-rata anggota komite audit sebanyak 3 orang. Ini relevan dengan POJK 55/2015 yang mengatur bahwa komite audit terdiri dari minimal 3 anggota, yaitu seorang ketua dari komisaris independen dan

dua dari pihak eksternal. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 pada perusahaan BULL (2017-2019), CMPP (2018), IPCM (2019) dan RIGS (2019). Sedangkan, untuk nilai maksimum sebesar 5 pada perusahaan GIAA (2017, 2020,2021), MBSS (2018), IPCM (2020), dan CASS (2021).

Kepemilikan institusional mempunyai standar deviasi yakni 0,8237303 serta *mean* yakni 0,785786. Artinya, standar deviasi lebih besar dari mean yang menandakan bahwa besaran masing-masing variabel kepemilikan institusional untuk setiap obyek penelitian memiliki titik data yang jauh dari rata-rata atau besaran nilainya lebih tersebar. Nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 0,785786 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi untuk setiap obyek penelitian adalah 78%. Nilai minimum variabel ini yakni 0,0008 pada perusahaan SHIP (2017) serta nilai maksimum yakni 8,5646 pada perusahaan SAFE (2021).

*Leverage* memiliki standar deviasi 0,4375533 dan rata-rata 0,583438. Artinya, standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, memperlihatkan besarnya masing-masing variabel *leverage* untuk setiap objek penelitian relatif sama atau mendekati rata-rata. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,006351 pada perusahaan INDX (2018) dan nilai maksimum sebesar 3,1386 pada perusahaan TAXI (2020).

Kinerja keuangan yang diukur dengan ROE memiliki standar deviasi 0,508875109 dan *mean* sebesar -0,41019. Ini memperlihatkan standar deviasi yang lebih besar dari *mean* yang menandakan bahwa titik data yang jauh dari rata-rata atau besaran nilainya lebih tersebar. Variabel kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai minimum yakni -2,077100 pada perusahaan BULL (2021) serta nilai maksimum yakni 3,165900 pada perusahaan SDMU (2021). Nilai ROE negatif memperlihatkan perseroan tersebut terbukti tidak mampu mengelola serta memanfaatkan modal yang diberikan oleh investor dengan baik.

### C. Uji Normalitas

Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji normalitas adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

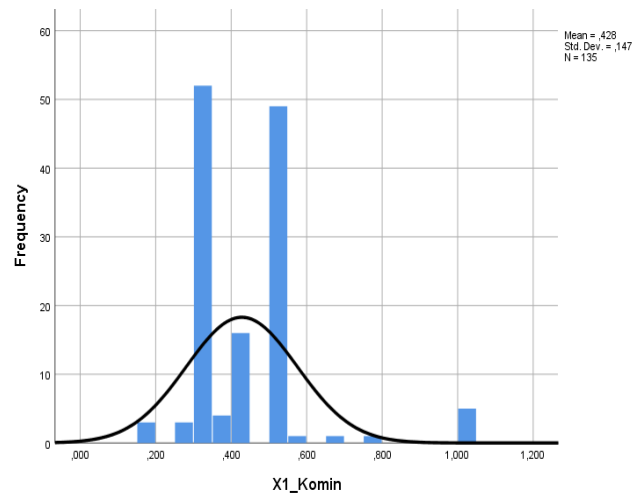
**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

| <b>Keterangan</b>            | <b><i>Unstandardized Residual</i></b> |
|------------------------------|---------------------------------------|
| N                            | 135                                   |
| <i>Test Statistic</i>        | 0,235                                 |
| <i>Asymp Sig. (2-tailed)</i> | 0,000                                 |

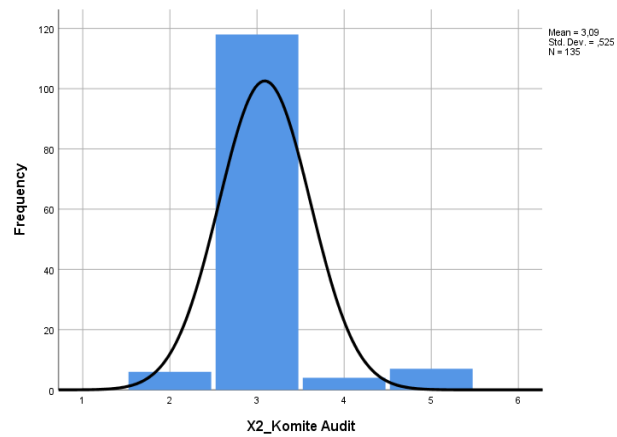
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Dari Tabel 4.3, residual tidak terdistribusi normal karena signifikansinya kurang dari 0,05. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikan  $> 0,05$ . Jika data tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melakukan transformasi data.

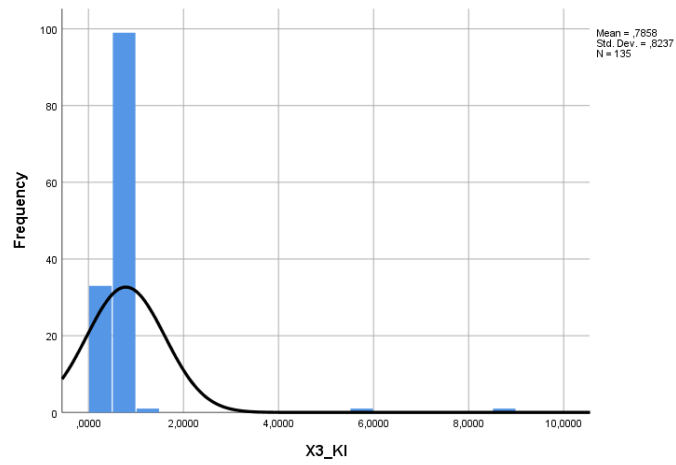
Ghozali (2018:34) menyatakan apabila data terdistribusi tidak normal maka dapat dilakukan transformasi dengan cara melihat bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah bentuk grafik tersebut termasuk *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dsb. Berdasarkan bentuk histogram dalam penelitian ini maka dilakukan transformasi  $\text{SQRT}(x)$  pada variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* serta kinerja keuangan (ROE). Berikut ini grafik histogram dari penelitian ini:

**Gambar 4.1 Grafik Histogram Komisaris Independen**

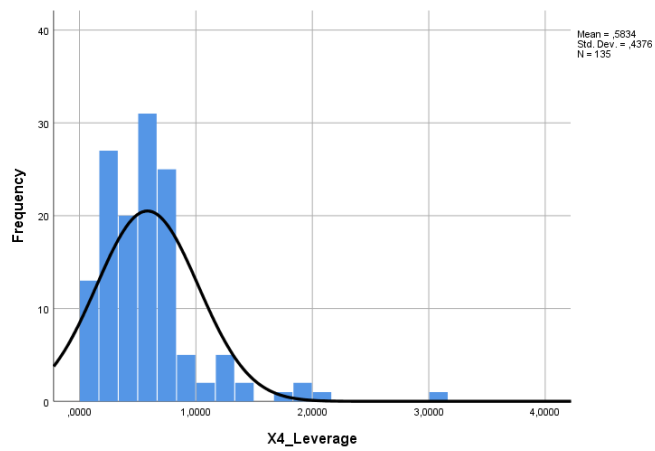
Sumber : Output SPSS, 2022

**Gambar 4.2 Grafik Histogram Komite Audit**

Sumber : Output SPSS, 2022

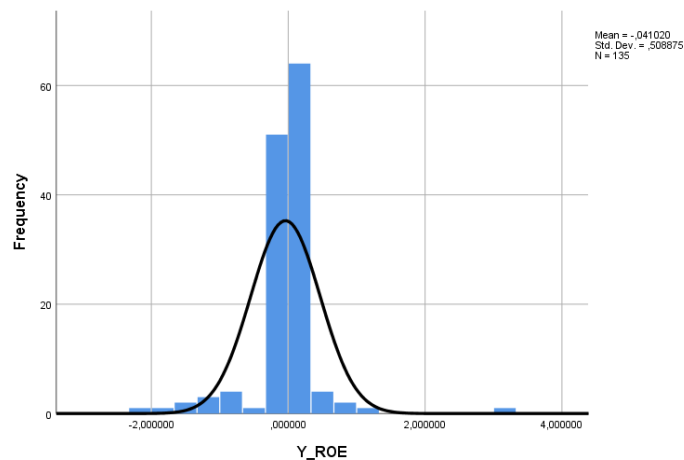
**Gambar 4.3 Grafik Histogram Kepemilikan Institusional**

Sumber : Output SPSS, 2022

**Gambar 4.4 Grafik Histogram *Leverage***

Sumber : Output SPSS, 2022

**Gambar 4.5 Grafik Histogram Kinerja Keuangan (ROE)**



Sumber : Output SPSS, 2022

Berlandaskan pada gambar grafik-grafik histogram diatas, dapat dilihat bahwa bentuk grafik histogram untuk semua variabel dalam riset ini adalah *moderate positive skewness*. Maka, bentuk transformasinya adalah  $\text{SQRT}(x)$ . Setelah dilakukan transformasi data, maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transform Data**

| <b>Keterangan</b>            | <b><i>Unstandardized Residual</i></b> |
|------------------------------|---------------------------------------|
| N                            | 74                                    |
| <i>Test Statistic</i>        | 0,123                                 |
| <i>Asymp Sig. (2-Tailed)</i> | 0,008                                 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Setelah dilakukan transformasi data, nilai signifikan masih  $<0,05$  atau data masih tidak terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2018:40), jika data sudah ditransformasi namun belum terdistribusi secara normal maka langkah berikutnya yang dapat dilakukan adalah mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah masalah dimana data mempunyai ciri unik yang terlihat jauh berbeda dari observasi

lainnya serta muncul dalam bentuk ekstrim. Setelah peneliti melakukan uji *outlier*, maka hasil normalitas data adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier* Data**

| <b>Keterangan</b>            | <b><i>Unstandardized Residual</i></b> |
|------------------------------|---------------------------------------|
| N                            | 101                                   |
| <i>Test Statistic</i>        | 0,074                                 |
| <i>Asymp Sig. (2-tailed)</i> | 0,199                                 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Dalam Tabel 4.5, setelah dilakukannya *outlier* maka didapat hasil nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,199 yang sudah  $> 0,05$ . Artinya, data penelitian ini sudah terdistribusi normal.

#### **D. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi maka dapat dilihat di nilai *tolerance* apabila  $\geq 0,10$  dan nilai  $VIF \leq 10$  , maka tidak terdapat multikolinieritas.



**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

| Variabel  | Collinearity Statistics |       | Keterangan                         |
|---|-------------------------|-------|------------------------------------|
|   | Tolerance               | VIF   |                                    |
| Komisaris<br>Independen (X <sub>1</sub> )         | 0,938                   | 1,066 | Tidak terjadi<br>multikolinieritas |
| Komite Audit<br>(X <sub>2</sub> )                 | 0,977                   | 1,023 | Tidak terjadi<br>multikolinieritas |
| Kepemilikan<br>Institusional<br>(X <sub>3</sub> ) | 0,973                   | 1,027 | Tidak terjadi<br>multikolinieritas |
| <i>Leverage</i> (X <sub>4</sub> )                 | 0,981                   | 1,019 | Tidak terjadi<br>multikolinieritas |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Jika dilihat pada Tabel 4.6 diatas , dapat dilihat hasil pengujian multikolinieritas untuk semua variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

#### **E. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yang apabila nilai Sig >0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi**

| <b>Variabel</b>              | <b>t</b> | <b>Sig</b> | <b>Keterangan</b>                        |
|------------------------------|----------|------------|--|
| Komisaris Independen         | 1,982    | 0,50       | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| Komite Audit                 | 1,364    | 0,176      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| Kepemilikan<br>Institusional | 1,334    | 0,185      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| <i>Leverage</i>              | 2,371    | 0,020      | Terjadi gejala heteroskedastisitas       |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Sesudah dilakukan uji heteroskedastisitas, variabel komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan tanda-tanda adanya heteroskedastisitas karena nilai signifikan  $>0,05$ . Sedangkan, untuk variabel *leverage* ditemukan gejala heteroskedastisitas yakni nilai signifikan berada  $<0,05$ . Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menguji heteroskedastisitas dengan mentransformasikan data menggunakan logaritma natural (Ln).

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi**

| <b>Variabel</b>              | <b>t</b> | <b>Sig</b> | <b>Keterangan</b>                        |
|------------------------------|----------|------------|--|
| Komisaris Independen         | -1,266   | 0,211      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| Komite Audit                 | 0,871    | 0,387      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| Kepemilikan<br>Institusional | -1,613   | 0,113      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |
| <i>Leverage</i>              | -1,078   | 0,286      | Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Setelah ditransformasikan menggunakan logaritma natural (Ln), terlihat pada Tabel 4.8 bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak memiliki gejala heteroskedastisitas karena signifikansi  $>0,05$ .

#### F. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Durbin-Watson.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**

| <i>Model</i> | <i>R</i> | <i>R Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> | <i>Durbin-Watson</i> |
|--------------|----------|-----------------|-----------------------------------|----------------------|
| 1            | 0,337    | 0,077           | 0,137094395                       | 1,431                |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Setelah dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, didapatkan *output* nilai Durbin Watson sebanyak 1,431. Hal ini menerangkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

## G. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

| <b>Model</b>         | <b><i>Unstandardized</i></b> | <b>t</b> | <b>Sig</b> |
|----------------------|------------------------------|----------|------------|
|                      | <b><i>Coefficients</i></b>   |          |            |
|                      | <b>B</b>                     |          |            |
| <b>(constant)</b>    | -0,187                       | -0,439   | 0,661      |
| <b>Komisaris</b>     | 0,238                        | 2,672    | 0,009      |
| <b>Independen</b>    |                              |          |            |
| <b>Komite Audit</b>  | 0,006                        | 0,040    | 0,968      |
| <b>Kepemilikan</b>   | 0,088                        | 1,389    | 0,168      |
| <b>Institusional</b> |                              |          |            |
| <b>Leverage</b>      | 0,050                        | 0,858    | 0,393      |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.10, persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = -0,187 + 0,238 X_1 + 0,006 X_2 + 0,088 X_3 + 0,050 X_4 + e$$

- Konstanta -0,187 mengindikasikan jika variabel komisaris Independen, komite audit, kepemilikan institusi, dan *leverage* adalah 0 (nol), maka variabel Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE adalah -0,187. Konstanta negatif umumnya terjadi jika ada rentang yang cukup jauh antara X (variabel independen) dan Y (variabel dependen). Misal, variabel X memiliki rentang 1-10 sedangkan variabel Y memiliki rentang 100-200. Karena dasarnya regresi digunakan memprediksi Y berdasarkan nilai perubahan X, maka harusnya yang menjadi perhatian adalah X nya, bukan nilai konstanta.
- Nilai koefisien variabel komisaris independen 0,238. Hal ini mengindikasikan komisaris independen memiliki hubungan yang positif dengan variabel kinerja keuangan. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa komisaris independen dapat menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,238 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- c. Nilai koefisien komite audit sebesar 0,006 yang mengindikasikan bahwa komite audit memiliki hubungan yang positif dengan variabel kinerja keuangan. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa komite audit dapat menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,088 yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif dengan variabel kinerja keuangan. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,088 dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,050 yang berarti bahwa *leverage* berhubungan positif dengan variabel kinerja keuangan. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* dapat menaikkan kinerja keuangan sebesar 0,050 dengan asumsi variabel lain tetap.

## H. Uji F

Uji F dilakukan guna melihat apakah model penelitian sudah tepat/layak. Hasil uji F dapat dilihat di tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Hasil Uji F**

|                   | F     | Sig.               |
|-------------------|-------|--------------------|
| <b>Regression</b> | 3,079 | 0,020 <sup>b</sup> |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,020. Nilai signifikan dalam penelitian ini <0,05 yang artinya model regresi dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan sebagai prediksi.

## I. Uji T

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan *leverage* secara masing-masing terhadap

kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Hasil uji t dapat dilihat di tabel berikut ini.

**Tabel 4.12 Hasil Uji T**

| <b>Variabel</b>                  | <b><i>Unstandardized Coefficients</i></b><br><b>B</b> | <b>Sig</b> | <b>Hasil</b> |
|----------------------------------|---|------------|--------------|
| <b>Komisaris Independen</b>      | 0,238   | 0,009      | Diterima     |
| <b>Komite Audit</b>              | 0,006   | 0,968      | Ditolak      |
| <b>Kepemilikan Institusional</b> | 0,088   | 0,168      | Ditolak      |
| <b><i>Leverage</i></b>           | 0,050   | 0,393      | Ditolak      |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Hasil uji T dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

- a. Komisaris independen mempunyai nilai B sebesar 0,238 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hipotesis pertama diterima disebabkan nilai signifikansi  $<0,05$ . Artinya, komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.
- b. Komite audit mempunyai nilai B sebesar 0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,968. Hipotesis kedua ditolak disebabkan nilai signifikansi  $>0,05$ . Artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c. Kepemilikan institusional mempunyai nilai B sebesar 0,088 dan nilai signifikansi sebesar 0,168. Hipotesis ketiga ditolak disebabkan nilai signifikansi  $>0,05$ . Artinya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- d. *Leverage* mempunyai nilai B sebesar 0,050 dan nilai signifikansi sebesar 0,393. Hipotesis keempat ditolak disebabkan nilai signifikansi  $>0,05$ . Artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## J. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam penelitian ini digunakan koefisien determinasi dengan melihat nilai *Adjusted R-Square* untuk mengetahui bagaimana variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted R-Square* dapat dilihat di tabel berikut ini.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

|              | <i>Adjusted R-Square</i> |
|--------------|--------------------------|
| <b>Model</b> | 0,077                    |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,077 (7,7%) yang memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perseoran dipengaruhi oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk sisanya 92,3% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## K. Pembahasan Hasil Analisis

### 1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,672 dan nilai signifikan sebesar 0,009 ( $0,009 < 0,05$ ), maka dari itu  $H_1$  diterima. Artinya, komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak proporsi dari komisaris independen, maka pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh manajemen dapat lebih maksimal dan lebih efektif. Hasil yang dapat dilihat yaitu kenaikan persentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan banyaknya jumlah komisaris independen, maka perusahaan akan memiliki tingkat pengawasan yang baik dan dapat meminimalisir adanya praktik-praktik kecurangan untuk kepentingan sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Agensi yang menyatakan bahwa komisaris independen dibutuhkan oleh pemilik perusahaan untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam menjalankan perusahaan. Semakin baik peran yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dalam mengawasi manajer maka semakin besar rasa percaya yang dimiliki investor terhadap perusahaan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akan meningkatkan *return* saham untuk investor.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dewi (2019) dan Intia & Azizah (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel komite audit memperoleh nilai t-hitung sebesar 0,040 dan nilai signifikan sebesar 0,968 ( $0,968 > 0,05$ ), maka dari itu  $H_2$  ditolak. Artinya, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Semakin tinggi jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja dari komite audit itu sendiri dalam mengawasi dan memonitor kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit maka semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan sehingga perusahaan harus melakukan pertimbangan dan menetapkan keputusan yang tepat pada anggota komite audit yang berasal dari latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Dalam menjalankan tugasnya, ada beberapa perusahaan yang bahkan hanya memiliki 1 komisaris independen yang merangkap peran menjadi ketua komite audit. Hal ini juga dapat memicu peran komite audit yang kurang optimal dalam menjalankan tugasnya sehingga akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018), Anandamaya & Hermanto (2021), Subiyanto & Amanah (2022) dan



Arjuniadi & Nisa (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung sebesar 1,389 dan nilai signifikan sebesar 0,168 ( $0,168 > 0,05$ ), maka dari itu  $H_3$  ditolak. Artinya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena kepemilikan institusional hanya menjadi pengawas manajemen sedangkan yang mengambil dan menjalankan keputusan adalah dewan direksi dan pihak manajemen perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional yang terlalu besar dapat menimbulkan ruang gerak manajemen menjadi terbatas dan terikat. Keterbatasan ruang gerak tersebut dapat membuat manajemen tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat berdampak terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2020) dan Khoirunnisa & Arni (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *leverage* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,858 dan nilai signifikan sebesar 0,393 ( $0,393 > 0,05$ ), maka dari itu  $H_4$  ditolak. Artinya, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai asetnya. Penggunaan hutang yang besar untuk membiayai aset belum tentu dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal itu bisa saja terjadi apabila perusahaan belum mampu mengelola dan memanfaatkan dana yang diperoleh secara efektif untuk mendapatkan *return* yang lebih besar daripada hutang itu sendiri. Dengan kata lain, *leverage* yang besar tidak menjamin memberikan peningkatan perusahaan karena

yang menentukan adalah bagaimana cara perusahaan itu mengelola *leverage* dengan baik dan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hervandy *et al* (2019) dan Firmansyah & Idayati (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.